BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Maka laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan terbebas dari salah saji material agar informasi yang dihasilkan relevan dan dapat diandalkan (IAI, 2024). Salah saji material yang timbul akibat *error* maupun *fraud* memiliki potensi untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dan mengakibatkan keputusan ekonomi yang tidak tepat. Karena hal tersebut, auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAPI, 2025). Keberadaan laporan keuangan dapat disebut sebagai jembatan informasi yang sangat vital dalam perkara antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Dalam perspektif *agency theory*, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan atau adanya hal yang tak sesuai dengan informasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi yang sering kali berakhir pada tindakan memanipulasi atau kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, adanya auditor independen sebagai pihak ketiga yang diyakini atau diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan terbebas dari adanya kecurangan dan salah saji material. Namun tentu realita di lapangan memperlihatkan banyak tantangan yang semakin sulit dipecahkan, kecurangan kini semakin kompleks karena teroganisir

dengan sangat rapi dan sistematis, sehingga hal ini membuat kapabilitas auditor untuk semakin diatas prosedur audit standar yang berarti semakin kompleksnya kecurangan maka kemampuan kapabilitas auditor harus melebihi atau lebih canggih dari sekadar mengikuti standar prosedur yang ada.

Adanya fenomena kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan telah menjadi isu global yang semakin menurunkan kepercayaan publik pada profesi auditor yang berimbas pada kantor akuntan publik auditor tersebut. Di Indonesia, dunia ekonomi terkhususnya akuntansi sempat dihebohkan oleh kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Kasus ini berawal dari pengakuan pendapatan dari perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang sebenarnya belum terealisasi secara tunai. Akuntan Publik dari Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yakni sebagai *member of BDO International* dinilai gagal menerapkan standar audit yang ketat sehingga tidak terdeteksi adanya pengakuan pendapatan sepihak tersebut (Kementerian Keuangan RI, 2019). Selain itu, ada kasus lain yang menghebohkan seperti kasus gagal bayar PT Asuransi Jiwasraya, sesuai dengan hasil investigasi, kasus ini mengakibatkan kerugian negara hingga 16,84 triliun (Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2019). Kegagalan pendeteksian juga terjadi pada skandal SNP Finance yang melibatkan piutang fiktif senilai Rp2,4 triliun, di mana pihak auditor dinilai melanggar standar profesional karena gagal mendeteksi kecurangan material (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya penerapan Standar Audit (SA) 200 mengenai tujuan auditor dalam memperoleh keyakinan memadai atas laporan keuangan dan SA 240 mengenai tanggung jawab

auditor dalam mempertimbangkan risiko kecurangan serta belum memperoleh bukti audit yang cukup sebagaimana dipersyaratkan dalam SA 500 (IAPI, 2025). Kegagalan tersebut mengindikasikan bahwa pendeteksian kecurangan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan prosedur audit formal, tetapi juga oleh karakteristik auditor itu sendiri. Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa auditor seringkali tertipu dalam jebakan formalitas dokumen tanpa mampu melihat adanya transaksi yang mencurigakan. Kasus-kasus ini merupakan bukti nyata bahwa ada celah dalam pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor.

Ketidakmampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan sering kali bukan disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi ini merupakan hal yang kompleks dari faktor kompetensi, sikap mental, dan kondisi internal auditor. Pada era yang semakin maju sekarang kompetensi bagi auditor harus terus ditingkatkan dengan adanya pelatihan audit kecurangan. Secara teoritis, pendeteksian kecurangan memerlukan keahlian khusus yang sangat berbeda dengan audit secara umum. Menurut Primasatya & Hady (2022), pelatihan khusus mengenai *fraud* memberikan auditor pengetahuan tentang skema-skema kecurangan terbaru yang semakin kompleks, Teknik audit investigatif, dan pemahaman mendalam terhadap para pelaku kecurangan. Tanpa adanya pelatihan yang semakin mengikuti zaman, auditor akan tertinggal oleh pola *fraud* yang terus berevolusi seiring berkembang nya zaman teknologi informasi. Indrawati et al. (2019) menekankan bahwa pelatihan audit kecurangan memiliki pengaruh positif yang berdampak besar pada kemampuan auditor. Hal ini karena pelatihan tersebut mengasah kemampuan

auditor untuk melihat bukan hanya sekadar angka dan mengidentifikasi anomali yang biasanya tidak terlihat dalam prosedur audit normal.

Namun, penguasaan teknis dengan pelatihan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya sikap mental yang tepat, yakni skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional bukan sekadar keraguan tentang sesuatu tetapi lebih dari itu yakni adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit (Anggriawan, 2014). Standar Audit (SA) 200 menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional dengan menyadari bahwa mungkin terdapat kondisi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material (IAPI, 2025). Masri et al. (2022) memaparkan bahwa auditor sering kali memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap integritas manajemen, sehingga para auditor tidak melakukan verifikasi lebih lanjut atas bukti-bukti yang telah didapatkan dari manajemen. Padahal para pelaku kecurangan umumnya adalah pihak yang memiliki otoritas tinggi dan dengan mudah mampu memanipulasi bukti dokumen yang akan diserahkan kepada pemeriksa yakni auditor. Oleh karena itu, skeptisisme merupakan pertahanan auditor agar tetap objektif dan tidak mudah jatuh kedalam jebakan manajemen.

Meskipun secara teoritis pelatihan audit dan skeptisisme profesional diharapkan mampu menjadi tumpuan bagi auditor, berbagai studi empiris justru menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten. Pada pelatihan audit, temuan Indrawati et al. (2019) membuktikan bahwa pelatihan audit tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pelatihan yang berfokus pada prosedur standar mekanis,

tanpa diimbangi materi investigatif yang spesifik pada kasus nyata seringkali belum berdampak pada ketajaman pendeteksian auditor. Inkonsistensi yang serupa juga ditemukan pada variabel skeptisisme profesional. Berdasarkan riset empiris Ningtyas et al. (2018) menyimpulkan bahwa sikap skeptisisme profesional tidak selalu berpengaruh positif terhadap kemampuaan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tingginya sikap skeptis dan keraguan yang tidak diimbangi dengan pemahaman karakteristik entitas dapat memicu efisiensi fokus saat pemeriksaan, sehingga auditor justru mempunyai resiko gagal menemukan anomali material ketika dihadapkan dengan tekanan waktu.

Berdasarkan adanya celah tersebut, efektivitas skeptisisme dan pelatihan sangat bergantung pada *task-spesific knowledge.* Pengetahuan ini merupakan pemahaman yang unik dan biasanya diperoleh dari pengalaman yang berulang pada penugasan serupa atau pada suatu industri yang sama. Kusumawaty & Betri (2019) mendefinisikan t*ask-specific knowledge* sebagai pengetahuan auditor yang tersusun rapi dalam memori auditor mengenai prosedur, aturan, maupun karakteristik tak umum yang didapatkan dari tugas tertentu. Muzdalifah & Syamsu (2020) menambahkan bahwa *task-specific knowledge* memungkinkan auditor bekerja secara lebih intuitif dan efisien. Pengetahuan ini merupakan hal yang krusial karena setiap industri memiliki celah *fraud* yang berbeda, misalnya cara memanipulasi di industri perbankan akan sangat berbeda dengan industri manufaktur atau kontruksi. Tanpa *task-specific knowledge*, auditor hanya mengetahui teori kecurangan, namun tidak dapat dalam menerapkan pada kondisi bisnis klien yang terspesifik.

Profesi auditor merupakan profesi yang sangat bergantung pada kemampuan kognitif, ketelitian, serta kestabilan kondisi fisik dan psikologis. Dalam proses pendeteksian kecurangan, auditor tidak hanya bertugas memverifikasi angka pada laporan keuangan, tetapi juga harus mampu menghubungkan berbagai bukti audit, mengenali pola transaksi yang tidak lazim, mengidentifikasi *red flags*, serta mengevaluasi kemungkinan adanya manipulasi yang sengaja disembunyikan oleh manajemen. Seluruh proses tersebut membutuhkan konsentrasi yang tinggi, daya ingat yang baik, kemampuan berpikir kritis, dan ketahanan mental yang stabil selama proses audit berlangsung.

Di sisi lain, pekerjaan auditor identik dengan tekanan waktu, beban kerja yang tinggi, serta jam kerja yang panjang terutama pada masa peak season. Kondisi tersebut menyebabkan auditor rentan mengalami kelelahan fisik maupun kelelahan mental. Kelelahan tersebut dapat menurunkan kemampuan otak dalam memproses informasi, mengurangi kapasitas perhatian, memperlambat pengambilan keputusan, serta meningkatkan kemungkinan auditor melewatkan informasi penting yang sebenarnya merupakan indikasi awal terjadinya *fraud*. Akibatnya, auditor berpotensi gagal mengenali transaksi yang tidak wajar ataupun hubungan antar bukti audit yang mengarah pada praktik kecurangan.

Healthy lifestyle menjadi faktor yang penting karena mampu menjaga kondisi biologis maupun psikologis auditor agar tetap optimal selama menjalankan penugasan audit. Jones et al. (2010) menjelaskan bahwa *healthy lifestyle* berfungsi sebagai coping mechanism yang membantu auditor menghadapi tekanan pekerjaan. Pola hidup sehat melalui aktivitas fisik yang rutin, konsumsi makanan bergizi,

istirahat yang cukup, dan pengelolaan stres mampu meningkatkan stamina, menjaga fungsi kognitif, serta mempertahankan stabilitas emosi auditor. Dengan kondisi tubuh yang sehat, auditor dapat mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lebih lama ketika melakukan pemeriksaan ribuan transaksi maupun dokumen audit yang kompleks.

Selain meningkatkan konsentrasi, *healthy lifestyle* juga berperan dalam mempertahankan sikap skeptisisme profesional auditor. Pendeteksian kecurangan menuntut auditor untuk selalu mempertanyakan keandalan bukti audit dan tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa verifikasi yang memadai. Namun, ketika auditor mengalami kelelahan akibat kurang tidur, stres yang tinggi, atau kondisi fisik yang menurun, kemampuan berpikir kritis dan skeptisisme profesional cenderung ikut menurun. Auditor menjadi lebih mudah menerima penjelasan klien tanpa melakukan prosedur audit tambahan, lebih cepat merasa puas terhadap bukti yang diperole, atau bahkan menghentikan prosedur audit sebelum seluruh bukti terkumpul. Kondisi tersebut meningkatkan risiko tidak terdeteksinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Lebih lanjut, *healthy lifestyle* juga berkontribusi terhadap kemampuan auditor dalam melakukan penilaian profesional. Auditor yang memiliki kondisi fisik dan mental yang prima cenderung lebih mampu mengolah informasi yang kompleks, membandingkan bukti audit dari berbagai sumber, serta menghubungkan berbagai indikator fraud menjadi suatu kesimpulan yang logis. Sebaliknya, auditor yang mengalami kelelahan cenderung mengalami penurunan kemampuan analitis

sehingga lebih sulit membedakan antara kesalahan yang bersifat tidak disengaja (*error*) dengan tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja (*fraud*).

Hariani et al. (2022) menyatakan bahwa gaya hidup sehat tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga menjaga kecerdasan emosional dan kualitas pengambilan keputusan auditor. Sementara itu, Andari & Hermawan (2025) menjelaskan bahwa gaya hidup yang tidak sehat, seperti kurang tidur, pola makan yang buruk, dan tingginya tingkat stres, dapat menurunkan fungsi kognitif auditor sehingga mengurangi kemampuan dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Oleh karena itu, *healthy lifestyle* tidak lagi dipandang sebagai kebiasaan pribadi semata, melainkan sebagai faktor internal yang mendukung kualitas profesional auditor dalam melaksanakan proses audit secara efektif.

Dengan demikian, healthy lifestyle dapat dipandang sebagai fondasi yang memungkinkan auditor memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan skeptisisme profesional secara optimal. Auditor yang memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat akan lebih mampu mempertahankan konsentrasi, ketelitian, kemampuan analitis, serta kewaspadaan selama proses audit sehingga peluang untuk mengenali *red flags* dan mendeteksi kecurangan menjadi lebih besar. Sebaliknya, apabila kondisi kesehatan auditor menurun akibat pola hidup yang tidak sehat, maka kemampuan tersebut juga akan menurun meskipun auditor memiliki kompetensi teknis dan pengalaman yang memadai.

Hubungan urgensi penelitian ini dengan empat variabel tersebut membentuk sebuah kerangka kerja yang komprehensif. Pelatihan audit kecurangan dan *task-spesific knowledge* bekerja sebagai "senjata" atau alat bantu intelektual.

Skeptisisme profesional bertindak sebagai motivasi untuk menggunakan senjata tersebut. Sementara *healthy lifestyle* bertindak sebagai "bahan bakar" untuk memastikan auditor mempunyai fisik dan mental yang baik untuk menjalankan tugas auditor yang berat tanpa menurunkan performa auditor dalam menjalankan tugasnya.

Fenomena yang sering terjadi adalah auditor yang telah memiliki pelatihan audit kecurangan dan pengetahuan yang memadai masih belum selalu berhasil mendeteksi kecurangan secara efektif. Indrawati et al. (2019) menemukan bahwa pelatihan audit kecurangan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan Kusumawaty & Betri (2019) juga menunjukkan bahwa *task-specific knowledge* belum tentu mampu meningkatkan pendeteksian kecurangan secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis yang dimiliki auditor belum tentu dapat bekerja secara optimal dalam setiap situasi penugasan.

Salah satu faktor yang diduga dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah tingginya tekanan kerja yang dihadapi auditor serta tidak diimbanginya kondisi fisik dan mental yang memadai. Anggriawan (2014) menjelaskan bahwa tekanan waktu dan tekanan pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, Jones et al. (2010) menyatakan bahwa healthy lifestyle berfungsi sebagai *coping mechanism* yang membantu auditor menghadapi tekanan pekerjaan, sedangkan Hariani et al. (2022) menegaskan bahwa kondisi fisik dan mental yang terjaga melalui gaya hidup sehat dapat mendukung kualitas kerja auditor. Oleh karena itu, auditor yang berada di bawah tekanan kerja tinggi tanpa

didukung kondisi kesehatan yang baik berpotensi mengalami penurunan fokus, ketajaman analisis, dan skeptisisme profesional sehingga kemampuan dalam mendeteksi kecurangan menjadi kurang optimal.

Pemilihan variabel-variabel ini juga didasarkan pada perkembangan zaman yang mengakibatkan *fraud* semakin kompleks yang seringkali melibatkan kolusi tingkat tinggi. Kasus-kasus seperti korupsi timah atau korupsi bansos di Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan tidak hanya tentang angka-angka tetapi dari akar sistem tersebut. Auditor juga harus mempunyai ketahanan fisik untuk melakukan tugasnya, ketajaman mental untuk proses investigatif, dan pengetahuan mendalam untuk melihat celah data.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maraknya kasus kegagalan audit mempunyai celah antara tuntutan profesional dengan kondisi sebenarnya kesehatan kerja auditor, seerta adanya perdebatan empiris di mana auditor yang skeptis dan rutin berlatih sekalipun dapat gagal mendeteksi *fraud* apabila mereka tidak memiliki pemahaman mengenai titik *red flags* spesifik pada industri klien serta kesiapan mental maupun fisik yang prima. Berdasarkan adanya celah tersbeut, penelitian ini mengintegrasikan *task-specific knowledge* dan *healthy lifestyle* sebagai variabel kebaruan guna menjawab inkosistensi temuan terdahulu serta masih banyak yang belum meneliti, sekaligus mengevaluasi efektivitas pendeteksian kecurangan, maka penulis melihat hal ini perlu di teliti lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam membuat kebijakan pelatihan dan manajemen kerja yang mendukung kesehatan auditor demi tercapainya hasil yang baik dalam hal mendeteksi

kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "PERAN *HEALTHY LIFESTYLE*, PELATIHAN AUDIT, SKEPTISISME PROFESIONAL DAN *TASK-SPESIFIC KNOWLEDGE* TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAP DI DKI JAKARTA".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Healthy Lifestyle* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
2. Apakah Pelatihan Audit Kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
3. Apakah Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
4. Apakah *Task-Specific Knowledge* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Healthy Lifestyle* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

2. Untuk menganalisis pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Task-Specific Knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian yang sebagaimana telah dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik dari segi praktis maupun dalam segi pengembangan regulasi atau kebijakan terkait dengan praktik audit, terkhusus dalam segi upaya peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana *healthy lifestyle*, pelatihan audit kecurangan, skeptisisme profesional, dan *task-specific knowledge* dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan dan pemahaman bagi

auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mengoptimalkan strategi audit, termasuk menyadari akan pentingnya kesejahteraan fisik dan mental auditor, serta pentingnya meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan dan pemahaman tugas yang spesifik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang relevan.

1.4.2. Manfaat Regulasi/Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dan Indonesia secara umum dalam menyusun atau merperbaharui standar audit dan pedoman praktik yang relevan. Khususnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijkan yang mendukung kesejahteraan atau Kesehatan mental auditor serta penetapan standar wajib untuk pelatihan audit kecurangan. Dengan kebijakan dan pengawasan kualitas audit yang lebih baik, diharapkan dapat menjaga integritas pasar modal dan melindungi kepentingan publik.

1.5. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian mengenai deteksi kecurangan oleh auditor. Selain itu, bab ini juga

merinci rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori Atribusi. Selain itu, bab ini memuat penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian yang meliputi *healthy lifestyle*, pelatihan audit, skeptisisme profesional, *task-specific knowledge*, dan pendeteksian kecurangan. Bab ini juga menyajikan tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai prosedur dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penjelasan mencakup populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data melalui kuesioner, definisi operasional dan indikator masing-masing variabel, serta teknik analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan. Di dalamnya termuat deskripsi objek penelitian, hasil olah data statistik, serta analisis mendalam mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Bab ini juga membahas kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian serta saran-saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya maupun bagi profesi akuntan publik.